

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Pada dasarnya, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dikhususkan pada perubahan jasmani sedangkan perkembangan bukan hanya dikhususkan pada jasmani saja melainkan juga perkembangan pada aspek rohani. Jika perkembangan jasmani bisa diukur secara lahiriyah dan nampak oleh panca indera, berbeda dengan perkembangan pada aspek ruhaniyah yang untuk melihatnya adalah dengan ukuran tingkat kemampuan (abilitas) dari seseorang. Selanjutnya, hasil dari tingkat kemampuan seseorang inilah yang disebut sebagai kematangan.¹

Perkembangan kematangan pada masing-masing individu tentu berbeda, khususnya pada perkembangan kematangan beragama. Seseorang dengan usia yang sudah dewasa tidak bisa dikatakan bahwa kematangan beragama dalam dirinya pasti sudah baik. Sebaliknya, seseorang dengan usia dini juga belum tentu jika tingkat kematangan beragamanya rendah (kurang baik).²

Tinggi atau rendahnya ukuran kematangan beragama bukan menjadi hal yang tiba-tiba, tentu ada perjalanan panjang yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai tingkat tertentu dalam beragama. Dengan usia seseorang yang sudah dewasa, normalnya akan memiliki tingkat kematangan beragama yang sudah baik dan sebaliknya dengan usia seseorang yang masih muda normalnya juga memiliki tingkat kematangan beragama yang di bawah seseorang dengan usia

¹ Rupika Sari, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kematangan Beragama dengan Kompetensi Interpersonal pada Aktivis Dakwah Kampus UIN Suska Riau", (Skripsi: UIN Suska Riau, 2019), 25.

² Ibid, 26.

dewasa.³ Meskipun begitu, tingkat kematangan beragama pada setiap orang tidak bisa selalu terpacu sesuai dengan usia. Terkait dengan tingkat kematangan beragama yang berbeda-beda pada setiap orang, hal tersebut merupakan perkara wajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan beragama seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.⁴ Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari diri seseorang itu sendiri sedangkan faktor eksternal meliputi bagaimana lingkungan membentuk karakter seseorang.

Karakter merupakan identitas seseorang yang terwujud dalam bentuk perilaku. Perilaku inilah yang kemudian menjadi ukuran dari kematangan beragama seseorang, seperti yang telah disampaikan oleh William James bahwa agama mempunyai peran sentral dalam aspek membentuk perilaku manusia.⁵

Pendapat kedua mengenai kematangan beragama juga disampaikan oleh Allport bahwa kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang menjadi hasil dari pengalaman seseorang. Pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang tentu itulah yang akan membentuk pola respon terhadap stimulus dan objek yang diterimanya kemudian membentuk prinsip serta konsep yang kuat.⁶

Selain dari kedua tokoh tersebut, pendapat berbeda juga diutarakan oleh Suririn yang mengangkat pengertian kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk teguh terhadap agama yang telah diyakininya serta diwujudkan dalam kehidupan keseharian disertai rasa tanggung jawab dan pengetahuan keagamaan yang mendalam.⁷ Sedangkan Menurut Walter

³ Fahrudin Faiz, "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama", *Kalam*, Vol.8, No.2. (2014).

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

⁵ Mar'atus Sholihah, "Kedewasaan Beragama pada Anak Usia Dasar", *Jurnal Falasifa*, Vol.9 Nomer 1, Maret 2018, 34.

⁶ Emma Indirawati. "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* (online), Vol.3 No. 2, (Desember, 2006) (<https://dspace.uui.ac.id>, diakses pada 18 Februari 2022), 45.

⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

Houston Clark, kematangan beragama adalah pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kematangan beragama adalah suatu tingkatan dari karakter keberagamaan seseorang, dimana karakter keberagamaan tersebut adalah hasil pengalaman dari perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya. Kematangan beragama merupakan pengalaman seseorang dalam melahirkan kemampuan teguh terhadap agama.

2. Aspek-aspek Kematangan Beragama

Kematangan beragama meliputi beberapa aspek, diantaranya yakni:

a. Aspek pikiran

Aspek pikiran yakni ukuran kematangan beragama berdasarkan bagaimana pola pikir seseorang. Beberapa yang termasuk pada indikator aspek pikiran adalah pemahaman akan prinsip dasar dari agama, kesadaran keterbatasan dalam keimanan dan ilmu agama.

b. Aspek perasaan

Aspek perasaan yakni ukuran kematangan beragama berdasarkan bagaimana pola perasaan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Beberapa yang menjadi indikator aspek perasaan yakni rasa syukur, perasaan dekat dengan Tuhannya, memiliki moralitas yang konsisten, sikap toleran, dan bermotivasi akan agama.

⁸ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 2. Number 1, (June 2020) (p-ISSN: 2685-1482 e-ISSN 2714-7576), 27.

c. Aspek tindakan

Aspek tindakan yakni ukuran kematangan beragama berdasarkan bagaimana tindakan seseorang dalam perilaku beragamanya. Beberapa yang menjadi indikator aspek tindakan yakni kepedulian dan praktik peribadatan.⁹

3. Kriteria Kematangan Beragama

Menilik pendapat dari William James, agama sejatinya merupakan kekuatan penting yang menjadi peran sentral dalam membentuk perilaku manusia. Selain itu, beberapa kriteria yang jelaskan oleh William James mengenai kematangan beragama adalah sebagai berikut:

a. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan.

Seseorang yang memiliki sensibilitas akan eksistensi Tuhan maka orang tersebut akan memiliki hati dan pikiran yang selalu tersambung dengan Tuhannya. Hati dan pikiran yang tersambung bukan berarti seseorang hanya melakukan dzikir saja tanpa melakukan kegiatan lain. Makna dari selalu tersambung adalah bahwa setiap yang dilakukannya selalu disertai dengan iman. Setiap yang dijalani senantiasa ingat akan Tuhan, contohnya saat seseorang melakukan pekerjaan apapun, bersamaan dengan itu disertai dengan hati dan pikiran yang mengingat Allah, dengan setiap langkah disertai dengan tafakur dan mengagumi keagungan ciptan Allah SWT.

b. Kesenambungan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Seseorang yang memiliki kematangan beragama akan bersikap sadar dan tanpa paksaan untuk mengikuti jalan hidup sesuai kehendak Tuhan.

⁹ Abdurahim Casim dkk, "Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol.3 No.1, (Januari, 2019), 3.

Penyerahan diri kepada Tuhan adalah hal yang besar. Tidak mudah untuk seseorang sampai pada tingkat untuk menyerahkan diri seutuhnya, baik secara raga maupun jiwa. Penyerahan diri adalah bentuk kepasrahan terhadap apapun yang Tuhan tugaskan.

Dalam kaitannya dengan keseharian manusia yakni seseorang yang matang dalam beragama akan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah SWT. Seseorang yang telah siap untuk menyerahkan diri seutuhnya maka akan menjalankan kewajibannya dengan totalitas disertai niat semata-mata karena Allah, contohnya yakni seorang guru yang berjuang untuk menyebarkan ilmu semata-mata karena Allah dan tidak mengharap imbalan apapun.

- c. Penyerahan diri kepada Tuhan akan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan.

Sejatinya, penyerahan diri kepada Tuhan bukanlah beban, seperti halnya seseorang yang rela berjuang untuk yang dikasihinya, penyerahan diri dilakukan dengan keridhoan. Perasaan ridho akan melahirkan kebahagiaan yang melebihi apapun.

Kebahagiaan sejatinya tumbuh dalam diri seorang manusia melalui jiwa yang tenang dan bersih.¹⁰ Sedangkan kepasrahan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah adalah jalan utama untuk menuju ketenangan dan kebersihan jiwa. Sehingga dalam hal ini, penyerahan diri kepada Tuhan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan dan kebebasan.

¹⁰ Amril, *Akhlaq Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 133.

d. Emosi yang berubah menjadi cinta serta keharmonisan¹¹

Setiap manusia tentu hidup dengan paket lengkap yang di dalamnya juga terdapat emosi. Dengan keutamaan manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang berakal dan memiliki nafsu, tentu emosi adalah sebagian kecil dari paket komplit yang telah Allah tetapkan.

Seorang dengan keberagamaan yang matang akan mudah untuk kontrol diri. Kesadaran mengenai posisi bahwa seorang hamba adalah untuk mengabdikan, hal ini akan melahirkan sikap kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik bukan hanya mampu untuk mengelola sikap, melainkan juga hati. Hati yang dapat dikelola dengan baik maka akan mudah untuk melahirkan cinta dan menjalani hubungan yang harmonis baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Secara linier, seharusnya seseorang dengan usia yang sudah matang akan disertai dengan kepribadian dan keberagamaan yang matang. Namun, pada faktanya, perkembangan usia, kematangan kepribadian, dan keberagamaan berjalan secara tidak linier. Perkembangan kematangan beragama yang tidak selalu sejalan dengan perkembangan usia seseorang tentu dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di baliknya. Seperti yang disampaikan oleh Singgih D. Gunarsa bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama seseorang, diantaranya yakni:¹²

¹¹ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 2. Number 1, (June 2020) (p-ISSN: 2685-1482 e-ISSN 2714-7576), 29.

¹² Hafidha Rahmawati, "Kematangan Beragama (Religious Maturity) pada Orang Dewasa yang Memiliki Orangtua Beda Agama", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 76.

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang telah ada pada diri seseorang itu sendiri, yang termasuk di dalamnya adalah konstitusi tubuh, keadaan dan struktur fisik, kemampuan motorik, mental dan bakat, serta emosionalitas.

Selain dari itu, intelegensi atau kecerdasan juga termasuk menjadi faktor intern yang mempengaruhi bagaimana tingkat kematangan beragama seseorang. Dengan intelegensi yang baik, seseorang akan mudah untuk memahami pelajaran dalam kehidupan ini, sedangkan pada perkembangan kematangan beragama seseorang tidak serta merta berkembang begitu saja tetapi terlebih dahulu melalui proses belajar yang sangat bergantung pada seberapa tingkat intelegensinya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, instansi, dan lain sebagainya. Pada intinya, lingkungan yang menjadi tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi bagaimana kepribadiannya. Dengan budaya dari lingkungan yang kuat maka akan sangat mungkin akan menarik seseorang untuk mengikuti arus budaya yang telah ada. Dengan budaya dan norma-norma di lingkungan yang ditinggali maka akan membentuk pola tingkah laku dan nilai-nilai yang dibangun dalam diri seseorang. Pola dan sikap yang dibangun berdasarkan lingkungan akan menguat dan menjadi karakter dalam membentuk kepribadian seseorang, demikian pula dengan karakter dan kematangan beragama seseorang.

B. Kehadiran Pengajian

1. Pengertian Kehadiran Pengajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna dari kata kehadiran yakni perihal hadir, atau dalam kata lain kehadiran memiliki makna apapun yang berkenaan dengan hadir.¹³

Kehadiran seorang santri dalam kegiatan ngaji wajib di pesantren adalah sama halnya dengan kewajiban siswa untuk hadir dalam pembelajaran di sekolah. Kehadiran para siswa di sekolah merupakan kehadiran maupun keikutsertaan siswa, baik secara fisik maupun secara mental, pada aktivitas sekolah pada jam efektif sekolah. Sedangkan kebalikannya, ketidakhadiran merupakan ketiadaan sikap partisipasi, baik secara fisik maupun mental, pada aktivitas sekolah.

Sesuai pendapat Imron, kehadiran diartikan sebagai kegiatan hadir dan ikut serta siswa di sekolah, baik secara fisik maupun mental, pada aktivitas sekolah khususnya pada waktu-waktu efektif sekolah. Sebaliknya, menurut Imron, ketidakhadiran adalah tidak adanya partisipasi fisik oleh siswa pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.¹⁴

Sejalan dengan pernyataan Imron, Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa kehadiran seorang siswa yakni hadir dan ikut serta baik secara mental maupun fisik pada jam efektif sekolah.¹⁵

Menurut Ziegler, kehadiran berkaitan dengan hasil prestasi akademik. Kehadiran yang tidak baik akan berkaitan dengan hasil prestasi yang rendah dalam bidang akademik.¹⁶

¹³ KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] 2006, Available at: <http://kbbi.we.id/pusat>, (diakses pada 10 maret 2022).

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁵ Akhmad Sudrajat. "Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan". [Http://Akhmadsudrajat.wordpress.com](http://Akhmadsudrajat.wordpress.com). Diakses pada 4 November 2015.

¹⁶ Ibid, 45.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kehadiran adalah perilaku hadir atau datang dalam suatu kegiatan, baik secara fisik maupun mental. Berbeda dengan definisi kehadiran, pengajian memiliki definisi yang beragam dari beberapa tokoh.

Pendapat pertama dari Mudzakir yang mengatakan bahwa pengajian diartikan sebagai istilah yang telah umum untuk sebutan belajar mengajar agama.¹⁷ Berbeda dengan pendapat Sudjoko Prasodjo yang mengatakan bahwa pengajian dinilai sebagai kegiatan pendidikan untuk umum.¹⁸ Selain itu, pengajian adalah bentuk kegiatan pengajaran kyai kepada santri. Sedangkan sederhananya ngaji merupakan media untuk memperoleh ilmu.

Menurut Nur Khamadah, pengajian adalah salah satu bentuk dakwah. Pengajian menjadi unsur pokok dalam kegiatan syiar serta pengembangan agama Islam.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kehadiran pengajian merupakan perilaku datang atau ikut serta, baik secara fisik maupun mental, dalam kegiatan pengajian.

2. Aspek-aspek Kehadiran Pengajian

a. Fisik

Aspek fisik merupakan kehadiran seseorang secara fisik, artinya seseorang benar-benar datang dalam suatu kegiatan. Salah satu yang menjadi indikator dari aspek fisik yakni ketepatan waktu, sehingga yang dimaksud aspek fisik dari kehadiran ngaji adalah kedatangan seseorang secara fisik dalam kegiatan ngaji.

¹⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 3.

¹⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 40.

¹⁹ Siti Nur Khamadah, "Pengaruh Mengikuti Pengajian An-Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen", (Skripsi: IAIN Wali Songo, 2008), 9.

b. Mental

Aspek mental yakni kehadiran seseorang bukan hanya dengan fisiknya melainkan juga dengan mentalnya. Maksudnya seseorang betul-betul siap untuk diisi secara mental dan siap menerima apa yang akan didapatkan dalam suatu acara yang dihadapinya. Beberapa yang menjadi indikator dari aspek mental yakni atensi dan kesiapan mental, sehingga yang dimaksud aspek mental dari kehadiran ngaji adalah mental ikut berperan dalam kehadiran seseorang dalam kegiatan ngaji, yakni siap secara mental dan memiliki atensi terhadap kegiatan ngaji.

3. Faktor-faktor Kehadiran Pengajian

Adapun yang menjadi faktor kehadiran pengajian atau yang mendasari seseorang mengikuti pengajian ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal.²⁰

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang sudah ada dalam diri sendiri, faktor ini tidak dipengaruhi oleh orang lain maupun lingkungan. Beberapa yang menjadi faktor internal pada perilaku kehadiran ngaji adalah keinginan untuk belajar, merasakan kepuasan dan kebahagiaan, maupun yang lainnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang lahir dari luar, faktor ini tidak serta merta menjadi keinginan dari diri sendiri melainkan di luar kendali diri sendiri. Faktor dari luar meliputi lingkungan dan orang lain. Contoh yang menjadi faktor eksternal kehadiran ngaji adalah adanya kebijakan pesantren yang mengharuskan untuk seluruh

²⁰ Hamdanah, "Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian di Badan Kontakmajelias Taklim (Bkmt) Kota Palangka Raya". *Jurnal Transformatif*, Vol. 1 No. 2, (2017), 127.

santri mengikuti ngaji, adanya ajakan dari teman untuk berangkat bersama, dan yang lainnya.

C. Kitab *al-Hikam*

1. Pengertian Kitab *al-Hikam*

Kitab *al-Hikam* merupakan kitab karangan Imam Ibnu ‘Athailah As-Sakandari. Kitab ini menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat khususnya lingkup pesantren karena isinya yang sangat indah. Bahkan, timbul stigma bahwa *aneh* jika seorang santri tulen mengaku tidak mengenal kitab *al-Hikam*. Isi dari kitab *al-Hikam* sangat kental dengan nuansa ma’rifat. Dengan isinya yang hanya mutiara-mutiara pendek, setiap hikmah di dalamnya mengandung makna yang tidak sederhana. Makna yang mendalam inilah yang kemudian menggerakkan para ulama’ besar seperti Ibnu ‘Ajjabah dan Ibnu ‘Abbad menyusun syarah dari kitab ini dan membukukannya.²¹

Dengan label kitab berat, tidak sembarang orang bisa memiliki kesempatan untuk ikut dalam kajian mengenai kitab ini.²² Dengan pembahasan yang mendalam mengenai Allah SWT, kitab ini menjadi kitab yang rawan jika dipelajari tanpa didampingi oleh seorang guru yang kompeten.²³ Seperti pada istilah pesantren, bahwa ngaji kitab *al-Hikam* ini haruslah dengan sanad keilmuan yang sudah jelas dapat dipercaya.

2. Isi Kitab *al-Hikam*

Al-Hikam menjadi kitab karya Ibnu ‘Athailah As-Sakandari yang paling terkenal dan dikagumi sampai hingga kini. Kitab ini berisi wejangan kerohanian dan hakikat ma’rifat yang

²¹ Imam Sibaweh, *Terjemah Al-Hikam (Untaian Hikmah Ibnu ‘Athailah)*, (Bandung: Gita Print, 2009), 8.

²² *Ibid*, 9.

²³ Imam Sibaweh, *Terjemah Al-Hikam (Untaian Hikmah Ibnu ‘Athailah)*, (Bandung: Gita Print, 2009), 9.

bermutu sastra tinggi.²⁴ Kitab ini banyak diajarkan di berbagai thariqah di seluruh dunia, juga di sebagian pesantren di Indonesia. Ibnu ‘Athailah As-Sakandari sendiri adalah sosok ulama’ sufi yang telah memadukan ilmu syariat dan lautan hakikat. Abdul Halim Mahmud berkata bahwa kitab *al-Hikam* memberikan ilmu dan cahaya (*tufidu al-‘ilm wa al-nur*).²⁵

Beberapa tema hikmah dalam kandungan kitab *al-Hikam* diantaranya yakni Berserah pada Takdir dan Anugerah, Berhijrah kepada Allah, Terus Melangkah dalam Berserah, dari Dosa Hingga Karunia Sang Pencipta, Bersyukur, Tentang Do’a, Penghambaan, Ketulusan dalam Menghamba, Allah, Manusia, dan Alam.²⁶

Dalam kitab *al-Hikam*, Ibnu ‘Athailah mempunyai kekhasan tersendiri sehingga berbeda dengan tokoh sufi lainnya. Beliau menekankan nilai tasawwuf menuju ma’rifat dengan enam ciri utama. *Pertama*, Tidak dianjurkan murid thariqah meninggalkan profesi dunia mereka. *Kedua*, tidak mengabaikan penerapan syariat Islam. Ibnu ‘Athailah adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh tasawuf hampir sama dengan Imam Ghazali, yaitu suatu tasawwuf yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis. *Ketiga*, zuhud tidak berarti meninggalkan dunia, pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah. *Keempat*, seorang salik tidak boleh bersedih ketika kehilangan harta benda tapi juga tidak boleh mabuk kesenangan ketika mendapat harta. *Kelima*, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani saat kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi. *Keenam*, tasawwuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Ada empat aspek yang perlu diperlu diperhatikan yaitu berakhlak kepada Allah,

²⁴ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2013), xix.

²⁵ Muhammad Adib Rosyidi, “Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 39.

²⁶ *Ibid*, 5.

senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya, berupaya selalu bersama dan mengingat dengan-Nya secara sungguh-sungguh. *Ketujuh*, ma'rifat merupakan salah satu tujuan dari tasawwuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan yaitu mawahib dan makasib. *Mawahib* adalah Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilih sendiri orang-orang yang akan diberi anugrah tersebut. *Makasib* adalah ma'rifat diperoleh melalui usaha keras seseorang melalui riyadah, dzikir, wudlu, sholat, puasa, dan amal sholih lainnya.²⁷

Beberapa ciri khas pemikiran Ibnu 'Athailah As-Sakandari di atas menunjukkan bahwa isi dari kitab *al-Hikam* bukan hanya berfokus pada ranah hakikat yang berisi Tauhid saja melainkan juga tetap menyinggung ranah syariat yang keduanya harusimbang.

3. Manfaat Mengaji Kitab *al-Hikam*

Kitab *al-Hikam* yang berisi nilai-nilai keagamaan terkait tiga unsur dasar agama yakni aqidah, akhlak dan syariat akan memberikan manfaat bagi yang mempelajarinya berupa pengetahuan terkait tiga unsur dasar agama dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini akan membentuk suatu kepribadian bagi seseorang.

D. Kerangka Teoritis

Kematangan beragama adalah kemampuan seorang hamba dalam melahirkan kemampuan teguh terhadap agama.²⁸ Kematangan agama menjadi hal yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai upaya pemenuhan akan kebutuhan ruhaniyat. Setiap manusia pada fitrahnya tentu memiliki motivasi untuk lebih cenderung pada kebaikan, pada agamanya, dan

²⁷ Muhammad Adib Rosyidi, "Implementasi Pengajian Kitab *Al-Hikam* Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 44.

²⁸ Emma Indirawati. "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* (online), Vol.3 No. 2, (Desember, 2006) (<https://dspace.uui.ac.id>, diakses pada 18 Februari 2022), 58.

pada Tuhannya. Oleh sebab inilah, kematangan beragama hendaknya menjadi orientasi hidup yang utama bagi setiap orang.

Keputusan untuk memilih kematangan beragama sebagai orientasi hidup adalah bukan persoalan yang ringan. Dalam pencapaiannya, perlu tekad kuat dan upaya yang tidak biasa-biasa saja dalam perjalanannya. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan dalam menggapai tujuan hidup yang matang dalam beragama yakni dengan belajar ilmu agama melalui hadir dalam kegiatan pengajian kitab *al-Hikam*. Kehadiran pengajian merupakan perilaku datang atau ikut serta, baik secara fisik maupun mental, dalam kegiatan pengajian. Seperti pada penelitian sebelumnya bahwa kehadiran pengajian memiliki korelasi positif dengan kematangan beragama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran pengajian kitab *al-Hikam* sangat erat hubungannya dengan kematangan beragama. Hal ini didukung dengan isi dari kitab *al-Hikam* yang mampu menjadi jalan untuk seorang hamba mencapai perjalanan pada Allah SWT. Dengan proses perjalanan yang dilalui tentunya akan melatih seorang hamba untuk memiliki kepribadian yang matang dari segi kualitas berpikir serta perilaku, khususnya dalam hal keberagamaannya. Untuk semakin mudah dipahami, peneliti menggambarkan kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

